

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini merujuk kepada beberapa hasil penelitian terdahulu untuk mengetahui sisi yang sudah dan yang belum dikaji sebagai bahan acuan dalam menentukan fokus penelitian yang akan dibahas diantaranya sebagai berikut:

Pertama, Skripsi Hanhan Nurhayati, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2019 dengan judul *“Implementasi Metode Ummi Dalam Meningkatkan Hafalan Anak Pada Kelompok B Nabi Muhammad TKIT Al-Khairaat Warungboto Umbulharjo”*. Dalam penelitian tersebut ditemukan hasil bahwa implementasi metode ummi dalam meningkatkan hafalan Al-Qur’an santri mengalami kenaikan yang signifikan, faktor pendukung yang membantu tercapainya target hafalan Al-Qur’an santri yaitu antusias dan semangat santri ketika melaksanakan hafalan Al-Qur’an dengan menggunakan metode *ummi*, faktor penghambatnya adalah kurangnya pengkondisian santri, fokus santri sering berubah-ubah dan waktu memulai kegiatan hafalan Al-Qur’an masih kurang efektif.¹

Kedua, Skripsi Marwati Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Surakarta dengan

¹ Hanhan Nurhayati, *“Implementasi Metode Ummi Dalam Meningkatkan Hafalan Anak Pada Kelompok B Nabi Muhammad TKIT Al-Khairaat Warungboto Umbulharjo,”* (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019).

judul “*Implementasi Metode Tatsmur Pada Pembelajaran Tahfidzul Qur’an Di SDIT Mutiara Insan Delanggu Klaten Tahun Pelajaran 2016/2017*”. Dalam penelitian ini ditemukan hasil bahwa implementasi metode *tatsmur* pada pembelajaran *Tahfidzul Qur’an* dilakukan dengan 3 langkah besar, sebagai berikut: Pertama, Persiapan Mengajar. Kedua, Proses Pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar dimulai dengan pembukaan, Inti pembelajaran yaitu dimulai dari langkah *Talaqqi*, setoran, lalu *Muraja’ah*. Ketiga, Proses Evaluasi. Faktor pendukung dari implementasi ini yaitu para *asatidz* yang merupakan alumni pondok pesantren, adanya team dalam mengajar serta adanya buku panduan yang menarik. Adapun faktor penghambatnya yaitu kondisi santri yang kurang memperhatikan pembelajaran, durasi waktu pembelajaran yang sedikit, santri yang kurang dalam menghafal, dan juga santri yang mudah jenuh.²

Ketiga, Skripsi Restu Wijayanti Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, dengan judul “*Implementasi Metode Al-Qosimi Dalam Pembelajaran Tahfidzul Qur’an Pada Santri Pondok Pesantren An-Nida Kota Salatiga Tahun 2016*”. Dalam penelitian ini ditemukan hasil bahwa pembelajaran tahfizhul Qur’an di Pondok Pesantren An-Nida menggunakan metode *al-Qosimi* yaitu dengan model setoran, *muroja’ah* dan *tasmi’*. Hambatan dalam pelaksanaan program ini diantaranya ialah ada beberapa santri yang masih kurang fasih dalam membaca Al-Qur’an, tingkat kecerdasan yang *variatif*,

² Marwati, “*Implementasi Metode Tatsmur Pada Pembelajaran Tahfidzul Qur’an Di SDIT Mutiara Insan Delanggu Klaten Tahun Pelajaran 2016/2017*”, (Klaten: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017).

dan tidak boleh menghafal Al-Qur'an ketika haid. Adapun faktor pendukungnya diantaranya ialah ketenagaan yang baik, adanya target hafalan yang jelas, dan sarana prasarana yang memadai.³

Ketiga penelitian diatas ada kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama meneliti tentang pembelajaran *tahfidzul* qur'an (menghafal Al-Qur'an). Sedangkan perbedaan dari penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu terletak pada subyek dan obyeknya. Perbedaan lain adalah, dimana peneliti pertama menggunakan metode *ummi* dalam pembelajaran *tahfidz*, peneliti kedua menggunakan metode *tatsmur* dalam pembelajaran *tahfidz*, peneliti ketiga menggunakan metode *al-qosimi* dalam pembelajaran *tahfidz*. Sedangkan dalam penelitian ini akan membahas tentang implementasi metode *talaqqi* dalam menghafal Al-Qur'an di SDIT Al-Uswah Magetan.

B. Landasan Teori

1. Metode *Talaqqi*

a. Konsep Metode *Talaqqi*

Metode secara harfiah diartikan sebagai cara dalam mencapai suatu tujuan.⁴ Kata metode berasal dari bahasa Yunani yaitu "*methodos*", dalam bahasa inggris dikenal sebagai "*method*", dan dalam bahasa arab yaitu "*thariqah*", dimana semua memiliki arti yang

³ Restu Wijayanti, "*Implementasi Metode Al-Qosimi Dalam Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Pada Santri Pondok Pesantren An-Nida Kota Salatiga Tahun 2016*", (Salatiga: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016).

⁴ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 40.

sama yakni cara (jalan). Menurut Ahmad Fuad Effendy mengemukakan bahwa metode merupakan rencana yang secara komprehensif dalam penyajian bahasa secara sistematis melalui pendekatan tertentu. Metode merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran. Tanpa adanya metode, maka pembelajaran yang disampaikan oleh guru tidak akan dapat tersampaikan dengan baik dan optimal, serta tidak ada pengelolaan waktu yang efisien. Adapun beberapa komponen dalam pembelajaran yaitu:

1. Tujuan

Tujuan merupakan perilaku dari hasil belajar yang diharapkan terjadi dan dimiliki serta siswa dapat menguasainya dengan baik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

2. Metode

Metode merupakan sebuah proses dalam menyampaikan materi pada siswa yang dilakukan secara sistematis dan teratur oleh guru.

3. Media

Media merupakan alat pengajaran yang digunakan untuk membantu dalam proses belajar mengajar sehingga memudahkan guru mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

4. Materi

Materi merupakan *substansi* (isi) pembelajaran yang dipelajari untuk membantu guru dalam mengajar dan disusun secara sistematis dimana sudah sesuai dengan standar kompetensi yang ada.

5. Evaluasi

Evaluasi adalah suatu proses dalam menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Dalam hal ini, evaluasi mencakup tentang pengukuran dan penilaian.⁵

Proses pembelajaran yang berlangsung dapat berjalan baik, apabila metode yang dipakai sesuai dengan kebutuhan siswa dan relevan dengan materi yang diajarkan sehingga mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan.

Sedangkan, pengertian *talaqqi* secara *harfiah* yaitu berasal dari bahasa arab *talaqqaa – yatalaqqaa* yang artinya bertemu, berhadapan, menerima. Menurut istilah, *talaqqi* yaitu metode yang diajarkan oleh Malaikat Jibril kepada Rasulullah SAW.⁶ *Talaqqi* yaitu dapat diartikan sebagai pengajaran Al-Qur'an secara langsung yang dilakukan guru pada muridnya, sehingga dengan cara *talaqqi* inilah silsilah seorang

⁵Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam....*, hal. 109.

⁶ Atabik Ali dan Ahmad Zudi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, t.t), hal. 566.

guru menjadi jelas dan bersambung hingga sampai pada Rasulullah SAW.

Menurut Hasan bin Ahmad Hasan metode *talaqqi* merupakan cara menghafal Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara mendengarkan bacaan ayat Al-Qur'an yang dibacakan oleh guru yang sudah hafal Al-Qur'an. *Talaqqi* artinya cara belajar menghafal Al-Qur'an secara langsung kepada seseorang yang ahli dalam membaca Al-Qur'an.⁷ Jadi dalam proses menghafal dengan metode *talaqqi* perlu diajarkan oleh guru penghafal Al-Qur'an yang memang sudah hafal Al-Qur'an dan mampu membaca Al-Qur'an sesuai dengan tajwid (aturan dalam membaca Al-Qur'an) dan *tahsin*.

Menurut Sayyid metode *talaqqi* merupakan metode menghafal dengan membacakan ayat-ayat yang akan dihafalkan secara berulang-ulang kepada anak.⁸ Jadi metode menghafal *talaqqi* merupakan cara menghafal Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara mendengarkan guru yang membacakan ayat Al-Qur'an yang akan dihafal secara berulang-ulang hingga hafal.

Menurut Sa'dullah metode *talaqqi* yaitu metode menghafal dengan cara menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur.⁹ Jadi setelah siswa menghafal beberapa ayat, siswa kemudian menyetorkan kepada sang

⁷ Hasan bin Ahmad Hasan Hammam, *Perilaku Nabi SAW Terhadap Anak-Anak....*, hal. 20.

⁸ Dina Y. Sulaeman, *Mukjizat Abad 20: Doktor Cilik Hafal dan Paham Al-Qur'an*, (Depok: Pustaka Iman, 2007), h. 23.

⁹ Sa'dullah, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hal. 56.

guru. Guru yang mengajarkan menghafal dengan *caratalaqqi* wajib guru penghafal Qur'an yang mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan tajwid dan *makhorijul* huruf.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode *talaqqi* merupakan metode menghafal Al-Qur'an yang dilakukan secara tatap muka antara santri dengan guru penghafal Qur'an. Di mana anak mendengarkan guru membacakan ayat Al-Qur'an yang akan di hafal secara berulang-ulang. Kemudian siswa menirukan sampai hafal, setelah itu santri menyetorkan hafalannya kepada asatidz secara individu atau satu persatu.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa metode *talaqqi* berpusat pada guru, dimana posisi guru sebagai sumber belajar atau pusat informasi dalam proses pembelajaran. Sehingga guru Qur'an dalam metode *talaqqi* dituntut untuk dapat membaca Al-Qur'an secara *tartil* (berdasarkan tajwid dan *tahsin* yang baik dan benar). Karena itu, metode ini juga diilhami oleh kewajiban membaca Al-Qur'an secara *tartil*. Metode ini sudah dipakai pada zaman Rasulullah dan para sahabat. Metode *talaqqi* yang digunakan Nabi mengajar para sahabat tersebut, dikenal juga dengan metode belajar *kuttab*.

b. Tujuan Metode *Talaqqi*

Metode *talaqqi* juga memiliki manfaat dan tujuan dalam kegiatan menghafal. Di antara Manfaat dan tujuan metode ini antara lain:

- 1) Untuk mengetahui hasil hafalan
- 2) Untuk memperoleh kemanfaatan ilmu
- 3) Untuk mengetahui letak kesalahan bacaan dalam hafalan
- 4) Sebagai peringatan (mengasah otak) bagi otak dan hafalannya
- 5) Untuk memantapkan hafalannya sebelum waktunya dan menyingkat waktu
- 6) Agar bacaan al-Qur'an benar dan tetap terjaga kebenarannya sampai hari kiamat.¹⁰

Manfaat dari metode ini yaitu untuk mengasah otak serta memori dan melatih anak menghafal. Selain itu juga untuk menjaga agar bacaan Qur'an tetap terjaga kebenarannya.

c. Implementasi Metode *Talaqqi*

Metode *Talaqqi* bermula dari peristiwa yang dialami oleh Rasulullah SAW dalam menerima ajran dari Allah SWT melalui

¹⁰ Khalid bin Abdul Karim al-Laahim, *Mengapa Saya Menghafal Qur'an*, (Solo: Daar AnNaba', 2008), hal. 224.

malaikat Jibril. Dimana, Rasulullah langsung bertemu dengan malaikat Jibril.¹¹

Metode yang sangat tepat diterapkan dalam pembelajaran *tahfidzul Qur'an*. Metode ini memiliki kualitas dan cara hafalan yang terjaga karena membacanya melalui ingatan bukan tulisan.

Maka dari itu, untuk mencapai tujuan metode *talaqqi* agar pembelajaran *tahfidz* berjalan sesuai target, maka setiap *asatidz* harus tau langkah-langkah dalam menerapkan suatu metode. Menurut Al-Makhtum dan Iryadi tahapan yang dilalui dalam metode *talaqqi* adalah sebagai berikut:

- 1) Ustadz membacakan ayat yang akan dihafal.
- 2) Santri mendengarkan ayat yang dibacakan oleh guru.
- 3) Santri menirukan cara membaca ayat yang sudah didengarkan sesuai dengan yang dibaca oleh ustadz.¹²

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah metode *talaqqi* yaitu guru memberikan contoh cara membaca ayat yang akan dihafal, sementara siswa mendengarkan, kemudian menirukan seperti yang telah dicontohkan oleh guru.

Adapun beberapa karakteristik yang dimiliki metode *talaqqi* pada umumnya, yakni sebagai berikut:

- 1) Memulai maupun mengakhiri pembelajaran tepat pada waktunya
(*on time*)

¹¹Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam...., hal. 151.

¹² Saied Al-Makhtum dan Yadi Iryadi, *Karantina Hafal Al-Qur'an Sebulan*, (Ponorogo: Alam Pena, 2016), hal. 69.

- 2) Pembelajaran dilakukan secara langsung oleh guru pada siswa (*face to face*)
- 3) Guru pendamping *tahfidz* merupakan guru yang sudah hafal Al-Qur'an
- 4) Keseimbangan keaktifan guru dan siswa dalam menghafalkan Al-Qur'an
- 5) Guru membacakan ayat atau menghafalkan di depan siswa, guna memberikan hafalan baru untuk siswa
- 6) Guru membaca atau menghafal di depan siswa untuk membenarkan kesalahan dan untuk memperbaiki tajwid serta *makhorijul* hurufnya
- 7) Hafalan yang masih belum sempurna akan dibenarkan langsung oleh guru
- 8) Ketetapan bacaan sesuai dengan hukum tajwid
- 9) Membaca dengan lancar, tartil, dan memahami ayat yang telah dihafalkan
- 10) Membuat target hafalan¹³

Pembelajaran menggunakan metode *talaqqi*, sesuai dengan karakteristik di atas menjelaskan bahwa pada praktek yang dilakukan di kelas yaitu seorang siswa berhadapan secara langsung dengan gurunya, baik secara berkelompok maupun individu. Dari situlah, guru dapat dengan mudah mengetahui kesalahan dalam pembelajaran Al-

¹³ Leni Dwi Haryani dan Muhtar Arifin Sholeh, "Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Peserta Didik Di SDIT Ulul Albab Weleri", *TA'DIBUNA*, Vol. 2 No. 2, 2019, hal. 49.

Qur'an dan langsung membenarkan serta siswa pun seketika itu pula memperbaiki bacaan dan hafalannya di hadapan guru pendampingnya.

Proses penerapan metode *talaqqi* dalam pembelajaran hafalan Qur'an juga memiliki beberapa kelebihan maupun kekurangan, sebagai berikut:

1) Kelebihan Metode *Talaqqi*

Berikut adalah kelebihan-kelebihan dari metode *talaqqi*, yaitu:¹⁴

- a) Hubungan antara guru dan siswa menjadi lebih dekat
- b) Pengawasan yang optimal dapat dilakukan guru secara langsung pada setiap siswa, baik dari segi bacaan maupun hafalan Al-Qur'an
- c) Siswa akan merasa lebih didengarkan karena guru secara langsung mendengarkan dan menirukan bacaan bersama-sama sehingga hal tersebut akan memunculkan proses tanya jawab dari siswa akan suatu hal yang belum ia pahami. Pada saat itulah, guru dapat menjawab secara langsung apa yang menjadi kesulitan siswa tersebut terkait hafalannya.
- d) Guru mengetahui dengan jelas kemampuan setiap siswanya dan target yang telah dicapai

¹⁴Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam....*, hal. 151.

e) Setiap siswa yang pandai dan memiliki *IQ* tinggi akan lebih cepat menghafal. Sedangkan, bagi siswa yang memiliki *IQ* dibawah rata-rata, maka proses hafalannya pun akan berjalan cukup lama

2) Kekurangan Metode *Talaqqi*

Metode *talaqqi* disamping memiliki banyak kelebihan, namun metode tersebut juga memiliki beberapa kekurangan. Berikut adalah beberapa kekurangan yang dimiliki oleh metode *talaqqi*, yaitu:¹⁵

- a) Metode ini kurang efisien jika dilakukan dengan siswa yang berjumlah banyak
- b) Metode ini sedikit membuat siswa sedikit bosan karena siswa dituntut untuk sabar dalam menghafal, rajin, taat, dan disiplin
- c) Adapun beberapa siswa yang belum mampu memahami makna dari ayat yang telah dihafal

2. Menghafal Al-Qur'an

a. Konsep Menghafal Al-Qur'an

Menghafal merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang untuk mengingat sesuatu yang hendak dihafal. Menurut Zamani kegiatan menghafal Al-Qur'an yaitu membaca

¹⁵Ibid., hal. 152.

berulang-ulang sehingga hafal dari satu ayat ke ayat berikutnya, dari satu surat ke surat lainnya dan begitu seterusnya hingga genap 30 juz.¹⁶ Jadi menghafal Al-Qur'an merupakan kegiatan membaca ataupun mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an secara berulang-ulang secara terus menerus sampai ayat dan surat yang sedang di baca dan didengar menjadi hafal.

Menghafal Al-Qur'an dalam bahasa arab yaitu *Tahfidzul* Qur'an terdiri dari dua kata yaitu *Tahfidzu* dan Al-Qur'an. Kata "*tahfidzu*" juga dipakai dalam Al-Qur'an, namun memiliki makna yang beragam. *Tahfidzu* dapat diartikan sebagai memelihara, menjaga atau dalam konteks ini adalah menghafal.¹⁷ Sedangkan Al-Qur'an menurut istilah utama ialah *kalam* Allah yang menjadi *mu'jizat* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan lafadz dan maknanya dengan perantara malaikat Jibril a.s, yang tertulis di dalam *mushaf* yang disampaikan secara mutawatir dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-naas.¹⁸

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan menghafal Al-Qur'an adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk memelihara dan menjaga kemurnian Al-Qur'an yang dilakukan dengan mengingat lafadz-lafadz Al-Qur'an ke dalam

¹⁶ Zamani, Zaki dan Muhammad Syukron Maksun, *Menghafal Al-Qur'an Itu Gampang*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), hal. 21.

¹⁷ Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Al-Asri*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1996), hal. 37

¹⁸ As-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1990), hal. 15.

pikiran sehingga selalu teringat dan dapat mengucapkan kembali tanpa melihat *mushaf* (kitab Al-Qur'an).

Menghafal Qur'an memiliki banyak keistimewaan di dalamnya, berikut merupakan dua keistimewaan penghafal Qur'an yaitu:

1. Penghafal Al-Qur'an memiliki tuntutan untuk menghafalkan secara komprehensif.
2. Menekuni dalam rutinitas *muroja'ah* hafalannya tetap terjaga.¹⁹

b. Metode Menghafal Al-Qur'an

Setiap orang memiliki metode yang cocok untuk dirinya dan dapat membuatnya lebih merasa nyaman dengan metode tersebut. Seperti halnya dengan menghafal Al Quran, menurut Qasim ada tiga metode dalam menghafal Al Quran yaitu sebagai berikut:

- 1) Metode menghafal ayat per ayat.

Metode ini dilakukan dengan cara orang yang menghafal membaca satu ayat dengan bacaan yang benar, sebanyak dua atau tiga kali, dengan melihat mushaf. Kemudian ia membacanya tanpa melihat mushaf dengan memperdengarkan ayat yang dihafal tersebut kepada orang lain. Ketika akan menambah hafalan ayat

¹⁹Abdurrab Nawabuddin dan Ma'arif, *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung, Sinar Baru Algesindo, 2005), hal. 23.

baru, maka harus memperdengarkan hafalannya dari ayat pertama, kedua, dan seterusnya.

2) Metode membagi satu halaman menjadi tiga bagian.

Metode ini dilakukan dengan membagi satu halaman menjadi tiga bagian, lalu setiap bagiannya dibaca berulang-ulang sampai hafal. Setelah hafal dari setiap bagian maka ketiga bagian itu kemudian disambungkan antara satu dengan yang lainnya sehingga menjadi satu halaman.

3) Metode menghafal per halaman.

Metode ini dilakukan dengan membaca satu halaman dari awal sampai akhir dengan pelan dan benar, sebanyak lima kali sesuai dengan daya tangkap dan kemampuan menghafalnya.²⁰

Sedangkan menurut Sa'dulloh dalam Chairani dan Subandi ada beberapa metode menghafal Al Quran, sebagai berikut:

1) *Bin-nazhar*

Yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al Quran yang akan di hafalkan dengan melihat mushaf secara berulang-ulang. 2) *Tahfidz*. Yaitu melafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Al Quran yang telah dibaca berulang-ulang pada saat *bin-nazhar* hingga sempurna dan tidak terdapat kesalahan. Hafalan selanjutnya dirangkai ayat- demi ayat hingga hafal.

²⁰ Qasim Amjad, *Sebulan Hafal Al-Qur'an*, (Solo: Zamzam, 2013), hal. 92-97.

2) *Talaqqi*

Yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan kepada seorang guru atau instruktur yang telah ditentukan.

3) *Takrir*

Yaitu mengulang hafalan atau melakukan *sima'an* terhadap ayat yang telah dihafal kepada guru atau orang lain. Takrir ini bertujuan untuk mempertahankan hafalan yang telah dikuasai.²¹

Ada beberapa cara dalam melakukan metode *takrir* atau *muraja'ah* untuk memantapkan hafalan. Menurut Asy-Syinqithi ada beberapa *caramuraja'ah* atau mengingat hafalan kembali yaitu:

- a) Membacakan hafalan kepada *hafiz* lain
- b) Membacanya dalam shalat
- c) Membacanya untuk didengar sendiri secara perlahan
- d) Membaca mushaf sambil melihat
- e) Mendengarkan kaset *murattal* Al Quran²²

4) *Tasmi'*

Yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan atau *jama'ah*.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa metode dalam menghafal Al Quran sangat beragam seperti metode

²¹ Chairani Lisya dan M.A Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an: Peranan Regulasi Diri*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010) hal. 41.

²² Ali Ash-Shaabuniy Muhammad, *Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), hal. 91.

menghafal ayat per ayat, membagi satu halaman menjadi tiga, menghafal per halaman. Selain itu, ada juga metode *bin-nazhar*, *tahfidz*, *talaqqi*, *takrir*, dan *tasmi*'.

c. Strategi Menghafal Al-Qur'an

Ada beberapa strategi dalam menghafal menurut Saied dan Iryadi diantaranya yaitu sebagai berikut:

1) Luruskan niat

Niat adalah unsur penting bagi setiap amal. Niat yang menentukan baik-buruk, diterima-ditolak, sempurna-tidaknya sebuah amalan. Menghafal Al-Qur'an harus ikhlas lillah, tidak boleh ada *tendensi* lain. Perkara niat tidak boleh dianggap remeh. Sekeras apapun usaha menghafal, jika niatnya salah maka semuanya akan tidak berarti.

2) Kuatkan tekad

Menghafal Al-Qur'an merupakan kegiatan yang penuh tantangan, maka tekad yang kuat akan mampu menepis banyak rintangan sekaligus menyingkirkan berbagai alasan seperti sibuk, sudah tua, atau sulit menghafal.

3) Relakan waktu

Kedudukan *ahlulqur'an* disisi Allah sangatlah tinggi, sedikit sekali yang mampu meraihnya, hanya orang-orang yang rela

meluangkan waktunya untuk menghafal qur'an yang akan mendapatkannya.

4) Berdoa dan tawakkal

Doa merupakan pengakuan hamba kepada *Rabbnya* bahwa dia tidak memiliki kekuatan kecuali yang diberikan oleh *Rabbnya*, maka usaha menghafal harus tetap diiringi dengan doa, karena dengan doalah Allah akan memudahkan menghafal qur'an

5) Mulai dari yang termudah

Ayat Al-Qur'an sangat bermacam-macam, ada yang sudah populer ada yang masih asing di telinga kita, maka dalam menghafal alangkah baiknya untuk memulai dari yang mudah dahulu, supaya otak juga memiliki pemanasan yang cukup untuk menghafal ayat-ayat yang lain.

6) Fokus

Upaya yang dapat dilakukan supaya lebih mudah dalam menghafal qur'an adalah dengan cara memfokuskan pikiran pada ayat yang akan dihafal, fokusnya pikiran sangat membantu melancarkan proses menghafal.

7) Tentukan target

Menghafal qur'an adalah proyek yang besar yang perlu perencanaan, tidak boleh asal-asalan, target menghafal harus jelas, kapan memulai kapan selesai. Dengan adanya target proses menghafal akan lebih terencana dan hasilnya sesuai harapan.

8) Setorkan hafalan

Menyetorkan hafalan ke *muhaffizh* itu penting sekali, memperdengarkan bacaan atau hafalan kepada guru bertujuan untuk meminimalisir kesalahan dalam bacaan, baik tajwid maupun *tahsinnya*.²³

Dari beberapa strategi diatas, maka poin paling utama yaitu semua harus diawali dengan niat yang lurus. Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu keharusan bagi umat Muslim untuk menjaga kesucian Al-Qur'an dan mengimplementasikan nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya.

Menurut para ulama', adapun manfaat dari menghafalkan Al-Qur'an adalah sebagai berikut:²⁴

- 1) Merupakan sebuah kemenangan yang nyata, jika menghafalkan Al-Qur'an didasari dengan keikhlasan dan amalan-amalan yang baik.
- 2) Penghafal Qur'an akan diistimewakan Allah dengan diberi ingatan yang kuat, dan teliti.
- 3) Menghafalkan Al-Qur'an akan membuat hidup menjadi lebih berkah dengan bertambahnya gairah menuntut ilmu sehingga memiliki peluang yang lebih dalam hal prestasi daripada teman-temannya yang lain.

²³ Saied Al-Makhtum dan Yadi Iryadi, *Karantina Hafal Al-Qur'an Sebulan*, (Ponorogo: Alam Pena, 2016), hal. 49-59.

²⁴ Sa'dulloh, *9 Cara Tepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hal. 9.

- 4) Para penghafal Qur'an akan selalu dijaga oleh Allah dari perbuatan keji dan munkar karena mereka senantiasa menjaga ayat-ayat Allah dan mengamalkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Penghafal Al-Qur'an cenderung memiliki kefasihan dalam berbicara menggunakan bahasa Arab secara baik dan benar.
- 6) Para penghafal Qur'an akan banyak mengingat pesan-pesan bijak yang terkandung di dalam Al-Qur'an.
- 7) Para penghafal Al-Qur'an akan lebih mudah dalam memahami maksud ayat-ayat di dalam Al-Qur'an.
- 8) Para penghafal Al-Qur'an akan senantiasa menjaga hafalannya setiap waktu dengan muroja'ah.

